

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat

Shalat adalah rukun Islam kedua setelah membaca kalimat syahadat. Shalat sekaligus merupakan pembuktian nyata dari komitmen pertama dalam bentuk praktikal, setelah syahadat yang sifatnya verbal, yakni pengakuan di lisan, pernyataan bahwa seseorang sudah masuk Islam dan dituntut menjalankan konsekuensi-konsekuensi keberislamannya. Dengan kata lain, diletakkannya shalat setelah syahadat, merupakan bukti bahwa menjadi muslim bukan sekedar ucapan atau pengakuan semata, tapi juga pembuktian nyata, terpraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Shalat dalam bahasa Arab ialah doa memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara terminologi adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.²

Shalat adalah satu-satunya ibadah dimana Rasulullah secara tegas dan terang-terangan menyangkut kemutlakan tata cara dan pelaksanaannya yang baku. Rasulullah saw. Bersabda, “shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat” (HR. Bukhari), artinya bahwa shalat kita harus benar-

¹ Fajar Kurnianto, *Menyelami Makna Bacaan Shalat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hal. 1

² Hasbi Ash Sihiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hal.62

benar sesuai dengan apa yang dicontohkan dan diperintahkan Rasulullah saw. ketika beliau sedang shalat, kecuali dalam masalah-masalah menyangkut kelengkapan teknis operasionalnya. Misalnya tentang bentuk pakaian, tempat shalat yang dirasa terbaik, dan sebagainya, tentu menyesuaikan keadaan masing-masing.³

Shalat yang dimaksud adalah shalat yang hukumnya fardhu 'ain, yakni wajib dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan yang telah memenuhi syarat wajib untuk mengerjakan shalat. Shalat fardhu 'ain yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan, sebagai berikut:⁴

- a. Shalat dhuhur, terdiri dari empat rakaat, awal waktunya adalah setelah matahari tergelincir dari pertengahan langit dan condong, dan matahari sama penjang dengan sesuatu tersebut.
- b. Shalat ashar, terdiri dari empat rakaat, waktunya mulai dari habisnya waktu dhuhur sampai dengan matahari.
- c. Shalat maghrib terdiri dari tiga rakaat, waktunya mulai dari terbenamnya matahari sampai dengan terbenamnya atau hilangnya asyafaq (cahaya matahari yang terpancar sesudah terbenamnya: mulai bewarna merah, lalu putih)
- d. Shalat isya' terdiri dari empat rakaat, waktunya mulai terbenamnya atau hilangnya syafaw hingga terbit fajar kedua (cahaya matahari dilangit timur).
- e. Shalat subuh, terdiri dari dua rakaat, waktunya mulai terbit fajar kedua sampai dengan terbit matahari.

³ Muhammad Nashirudin al Albani, *Rahasia sifat Shalat Nabi*, (Riyadh: Dar al Ma'arif, 1996), hal. 9

⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al Maarif, 1973), hal. 230

Pengertian Shalat menurut istilah ialah: para fuqaha memberi pengertian yang berbeda, hal ini berdasarkan tinjauan yang berbeda-beda pula. Dilihat dari pelaksanaannya shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah ta'ala dan disudahi dengan memberi salam. Kemudian shalat diartikan pula dengan menghadapkan jiwa kepada Allah dengan khusyu' dan khudlu', ikhlas, dan yakin. Muhammad Hamidullah dalam bukunya pengantar Study Islam mengartikan shalat adalah tiang agama, suatu perkataan Nabi". Al-Imam Takiyyudin mengemukakan bahwa shalat menurut syari'at adalah

“Sejumlah ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu”.⁵

Jadi shalat merupakan suatu ibadah untuk menyembah kepada Allah SWT. Dengan melakukan suatu ibadah tersebut, maka kita akan semakin mempertebal keimanan dan ketakwaan. Beribadah atau menyembah kepada Allah SWT itu adalah merupakan tugas yang paling pokok dari manusia dimuka bumi ini, dan itu semua kita sudah mengetahuinya, sebab demikianlah sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT, kemuka bumi ini adalah tidak lain hanyalah untuk beribadah atau menyembah Allah SWT semata.

Dengan melakukan semua yang diperintahkan dengan benar-benar tunduk serta taat yang diikuti dengan penuh rasa cinta kepada Allah SWT,

⁵ Pia Khoirun Nisa, *Pendidikan Shalat bagi Anak-Anak*, (<http://aurapantareicommunica.Blodspot.com>. Rabu 12 April 2009), diakses 12 Oktober 2015

begitulah pengertian ibadah. Dan ibadah dalam Islam itu meliputi seluruh aspek hidup dan seluruh aspek persoalan keagamaan.⁶

2. Dasar Hukum Shalat

Dalam Islam, shalat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu muslim.⁷ Tidak asing lagi bahwa shalat wajib telah tetap perintahnya dalam al-Qur'an dan Sunnah serta ijma'.⁸ Al-Qur'an banyak yang memuatnya antara lain firman Allah dalam surah Al-Hajj ayat 77:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٧٧﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan”.*⁹

Allah Swt. juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَءَاتُوا الزَّكٰوةَ وَاٰرْكَعُوْا مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

*“Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”*¹⁰

⁶ Labib Mz, *Menyingkap Rahasia Shlat Berjamaah*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), hal.40

⁷ Fajar Kurnianto, *Menyelami Makna Bacaan Shalat Pesan Moral dan Spiritual Bacaan Shalat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hal. 6

⁸ Shalih bin Ghanim as-Sadlan, *Fiqh Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2006), hal. 29

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 474

¹⁰ *Ibid.*, hal. 8

Dalam QS. Al Bayyinah ayat 5 Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Sedangkan dalam sunnah banyak hadits yang mengaskan kewajiban shalat diantaranya apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim serta yang lainnya dari Abdullah bin Umar bin Al-Khattab r.a berkata: aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: *“Islam dibangun atas lima perkara; persaksian bahwa tiada Illah (Tuhan) yang haq kecuali Allad dan Muhammad sebagai Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, dan haji”*.¹¹

Secara garis besar, ada dua hukum shalat yang didalam syariat Islam yakni shalat yang hukumnya fardhu dan shalat yang hukumnya sunnah.¹²

a) Ibadah shalat ini dihukumi fardhu

Karena wajib dilakukan kaum muslimin yang telah memenuhi syarat untuk shalat. Shalat fardhu dibagi menjadi dua macam, yakni shalat yang hukumnya fardhu ‘ain dan shalat yang hukumnya fardhu kifayah.

¹¹ Shalih bin Ghanim as-Sadlan, *Fiqh Shalat Berjamaah...*, hal. 29

¹² *Ibid*

Shalat yang hukumnya fardhu 'ain adalah shalat yang wajib dilakukan setiap orang Islam memenuhi syarat untuk shalat lima waktu, yakni shalat dhuhur, shalat ashar, shalat maghrib, shalat isya', shalat subuh. Sedangkan shalat yang hukumnya fardhu kifayah adalah shalat yang wajib dilakukan oleh semua umat Islam. Namun apabila sebagian kaum sudah ada yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban muslim lainnya. Shalat hukumnya fardhu kifayah adalah shalat jenazah.

- b) Selain shalat yang hukumnya fardhu, didalam Islam juga ada shalat yang hukumnya sunnah. Dihukumi sunnah karena shalat ini tidak wajib untuk dilakukan. Meskipun tidak diwajibkan, shalat sunnah ini memiliki keutamaan dan fadhilah yang sangat besar bila dikerjakan. Diantaranya adalah shalat rawatib, shalat tahajud, shalat dhuha, shalat hajad, dan sebagainya.

3. Hikmah Ibadah Shalat

Shalat yang merupakan inti dari seluruh ibadah manfaatnya sangat besar, mengandung nilai-nilai rohaniah, jasmaniah, dan kemasyaratan.¹³

a. Kesucian lahir dan batin

Melakukan shalat artinya mengadakan komunikasi rohaniah dengan Ilahi Zat Yang Maha Suci. Disamping itu orang shalat adalah orang yang suci lahirnya, badan dan pakaiannya dari berbagai macam najis dan kotoran serta ia dalam situasi dan proses mensucikan batinnya menguatkan iman dan bertaqwa kepada Allah.

¹³ Nasrudin Rozak, *Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasulullah*, (Bandung: al-Ma'ari, 1992), hal. 92

b. Keseimbangan dan ketenangan

Ajaran shalat, melahirkan suatu sistem hidup bagi seorang muslim. Mengerjakan shalat subuh atau dhuha, artinya sebelum mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas duniawi, melakukan audiensi dahulu kepada Ilahi. Kepada Allah mohon petunjuk dan memanjatkan doa untuk mendapatkan kekuatan lahir dan batin agar sukses dalam menghadapi berbagai macam tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Jadi hidup ini dimulai dengan mengisi nafas tauhid, agar hidup mempunyai tenaga dan optimis untuk menghadapi suatu hari depan yang bahagia.

c. Pengaruh shalat dari segi sosial

Shalat akan menjadikan seorang warga masyarakat yang berguna, produktif dan bermanfaat bagi semua manusia dan lingkungannya. Apabila shalat dilakukan secara berjamaah, maka akan membentuk ikatan persaudaraan diantara sesama.

Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan kepada umat manusia yang bergama Islam dan beriman kepada Allah SWT untuk melakukan shalat lima waktu yang dikerjakan sehari semalam lima kali. Shalat merupakan sarana berkomunikasi langsung antara semua umat Islam dengan Allah SWT. Dengan melakukan shalat lima waktu setiap orang akan merasakan nilai-nilai positif dan makna shalat dalam kehidupannya.

Shalat lima waktu atau shalat fardhu disamping dapat membentuk kepribadian seseorang, mengangkat derajat seseorang, mempertebal keimanan dan sebagainya, juga memiliki faedah-faedah, antara lain¹⁴:

- a) Shalat itu merupakan alat komunikasi berinteraktif antara Allah SWT. dengan hamba-Nya, karena shalat itu disebut juga dengan doa.
- b) Shalat itu dapat menghapus dosa.
- c) Dengan melaksanakan shalat dapat mencegah kekejian serta kemungkarannya.
- d) Shalat itu merupakan cahaya diwajah orang yang menjalankannya juga penerang di dalam kubur dan di alam mahsar.
- e) Shalat itu merupakan suntikan kesehatan serta makanan yang bergizi untuk tubuh dan jiwa.
- f) Shalat bagaikan tiang agama, bagaikan tenda.
- g) Shalat merupakan syiar orang Islam, karena itu tidaklah dikatakan sebagai orang yang beragama bila tidak tidak meyiarkannya.
- h) Orang yang tidak mengerjakan shalat maka tidak dianggap bergama, oleh karena itu shalat merupakan kepala tubuh, orang yang tidak mempunyai kepala maka orang tersebut tidak mempunyai kehidupan.
- i) Shalat merupakan satu sebab untuk mendapatkan pertolongan Allah SWT untuk menjalankan segala macam urusan agama di dunia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 45.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

¹⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008) hal.202

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,”*¹⁵

- j) Dan shalat itu merupakan jalan untuk memperoleh rizki dari Allah SWT. sesuai dengan firman-Nya yang terdapat dalam QS. Thaha ayat 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”*¹⁶

- k) Setiap kaum muslimin yang akil baligh serta bukan wanita haid atau nifas, maka semuanya diwajibkan shalat lima waktu, juga bagi laki-laki diwajibkan untuk menjalankan shalat lima waktu.
- l) Shalat itu diwajibkan dalam keadaan bagaimanapun, dalam keadaan perang, sakit, berada didalam rumah atau pun pergi.
- m) Shalat itu merupakan tanda keimanan dan terhindarnya dari kemunafikan, sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat di dalam QS. At Taubah ayat 18.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Nala Dana, 2007), hal. 9

¹⁶ *Ibid.*, hal. 446

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

*“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹⁷

- n) Adapun sebagai akibat dari suatu kebahagiaan dunia akhirat serta terhindarnya diri dari calaka dunia akhirat adalah menjalankan shalat berjamaah dan tepat pada waktunya. Berdasarkan firman Allah SWT pada QS. Al Maarij ayat 34-35.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ تَحَافُظُونَ ﴿٣٤﴾ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

*“Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.”*¹⁸

- o) Orang yang telah menjalankan shalat itu melakukan dengan berbagai gerakan, karena itu shalat merupakan olahraga aktifitas serta kesehatan.
- p) Shalat merupakan tiang agama, karena itu jika shalatnya diterima, maka segala macam amal perbuatan seseorang itu akan diterimanya. Jadi semua itu tergantung shalatnya.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 256

¹⁸ *Ibid.*, hal. 837

Shalat mempunyai hikmah yang luar biasa bagi seluruh aspek kehidupan. Dengan melaksanakan shalat, seseorang dapat merasakan kebahagiaan, kesehatan jasmani dan rohani. Jiwa merasakan ketenangan dan akan memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan melaksanakan shalat akan membentuk pribadi-pribadi yang baik sehingga dapat mencegah perilaku-perilaku yang menyimpang dari agama.

4. Pengertian Shalat Berjamaah

Menurut bahasa, shalat artinya doa, sedang menurut istilah berarti suatu sistem suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.¹⁹

Jamaah secara etimologi dari kata *al-jam'u* yaitu mengikat suatu yang bercerai-berai dan menyatukan suatu dengan mendekatkan antara ujung yang satu dengan ujung yang lain. Jamaah secara terminologi syar'i para ahli fiqh menyatakan bahwa jamaah dinisbatkan pada sekumpulan manusia.

Al-Kasani menjelaskan bahwa:

Jamaah diambil dari kata kumpulan dan batasan minimal dari suatu perkumpulan adalah dua orang yaitu seorang imam dan seorang makmum.²⁰

Jadi shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terdiri dari imam dan makmum. Shalat jama'ah dapat dilakukan paling sedikit oleh dua orang dan dapat dilaksanakan di rumah, surau, masjid atau tempat layak lainnya. Tempat yang paling utama untuk

¹⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*. (Bandung: Alma'arif, 1973), hal. 230

²⁰ DR. Shalih bin Ghalim as-Sadlan, *Fiqh Shalat Berjamaah*. (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), hal. 27-28

mengerjakan shalat fardhu adalah di masjid, demikian juga shalat jama'ah. Makin banyak jumlah jama'ahnya makin utama dibandingkan dengan shalat jama'ah yang sedikit pesertanya.

5. Hukum Shalat Berjamaah

Sebagian ulama mengatakan shalat berjamaah itu adalah fardju 'ain (wajib 'ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunat muakkat. Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain shalat jum'at. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut diatas, berkata pengarang *Nailiul Authar*: Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah sunat muakkat. Shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik dari shalat berjamaah dirumah, kecuali shalat sunnat, maka di rumah lebih baik.²¹

Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnah; jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan Syafi'iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang benar.²²

²¹ Sulaiman Rajid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal.111

²² Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Berjamaah*, (Copyrigh Ausath, 2009), hal. 116

6. Dasar Syariat Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah didalam Al-Qur'an memang tidak diperintahkan secara langsung atau khusus kepada umat muslim umat Muhammad SAW. Tentunya hal ini terjadi guna menunjukkan , bahwa kenyataan berjamaah ini (yakni berkumpul bersama-sama untuk melakukan ibadah kepada Allah), merupakan hal yang esensial dalam sejarah kegamaan, beserta perkembangan syariatnya semenjak masa sebelum Nabi Muhammad. Maka perintahnya dalam Al-Qur'an juga berbentuk simbolis dan berperantara, yang berupa perintah Allah terhadap Sayyidati Maryam agar mentaati Allah, melakukan sujud dan rukuk bersama-sama orang-orang yang rukuk.²³ Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. Ali Imran ayat 43.

يَمْرِيْمُ أَفْنِي لِرَبِّكَ وَأَسْجُدِي وَأَرْكُعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

*“Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.”*²⁴

Allah SWT juga menyatakan dalam QS. Al Baqarah ayat 43.

وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَرْكُعُوا مَعَ الرَّاكِعِيْنَ ﴿٤٣﴾

*“Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”*²⁵

Rasulullah SAW bersabda:²⁶

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدَاءِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدَاءِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

²³ Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal.474

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 69

²⁵ *Ibid.*, hal. 8

²⁶ Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf An Nawawy, *Riadhush Shalihin II*, (Bandung: Alma'arif, 1987), hal. 160

Ibnu Umar r.a berkata: Rasulullah s.a.w bersabda: Sembahyang berjamaah lebih dari sembahyang sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. (HR. Bukhari Muslim)

7. Syarat-syarat Shalat Berjamaah

Menurut Muhammad Jawad Mughniyah bahwa shalat berjamaah harus memenuhi syarat-syarat tertentu, ia membagi 11 persyaratan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan shalat jamaah:²⁷

- a. *Islam*, menurut kesepakatan ulama
- b. *Berakal*, menurut kesepakatan ulama
- c. *Adil*, menurut mazhab Imamiyah, Maliki dan Hambali, bahwa imam shalat itu menunjukkan kepemimpinan, sedangkan orang yang durhaka tidak pantas sama sekali untuk menjadi imam. Kemudian juga bahwa orang yang merasa percaya kepada seorang laki-laki lalu ia shalat di belakangnya (menjadi makmum), kemudian ternyata orang tersebut fasik, maka dalam hal ini tidak wajib mengulangi shalatnya.
- d. *Laki-laki*, wanita tidak sah menjadi imam untuk laki-laki, dan sah apabila mengimami sesama kaum wanita, demikian menurut seluruh mazhab selain Maliki. Pertimbangan lain ketidakbolehan ini dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah.²⁸

²⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (tarj.), (Jakarta: Lentera, 2001), hal. 135.

²⁸ Abu Bakar Jabir El-Jaziri, *Pola Hidup Muslim : Thaharah, ibadah dan Akhlak*, (tarj.) Rachmat Djatnika & Ahmad Sumpeno, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 93). lihat juga. Ahmad Husnan, *Keadilan Hukum Islam Antara Wanita dan Laki-laki*, (Solo : Alhusna, 1995), hal. 110.

- e. *Baligh*, ini merupakan syarat pada Maliki, Hanafi dan Hambali. Sedangkan Syafi'i sah *istida'* (mengikuti) dengan anak yang *mumayiz* (dapat membedakan yang baik dan yang buruk).
- f. *Jumlah*, seluruh ulama sepakat bahwa sekurang-kurangnya sah jamaah selain pada shalat jum'at itu apabila jumlahnya dua orang, di mana salah satunya imamnya.
- g. *Makmum tidak menempatkan dirinya di depan Imam*, menurut semua pendapat semua ulama kecuali pada mazhab Maliki. Maliki mengatakan makmum tidak batal shalatnya walaupun ia berada di depan Imam. *Berkumpul dalam satu tempat tanpa penghalang*, Syafi'i mengatakan bahwa jarak antara imam dan makmum bisa lebih dari tiga ratus hasta, dengan syarat tidak ada penghalang antara keduanya. Hanafi berpendapat jika seorang yang berada di rumah dan posisinya bergandengan dengan masjid dan hanya dipisahkan dengan dinding, maka shalatnya sah dengan syarat gerakan imam tidak samar bagi si miskin. Namun bila letaknya berjauhan dengan masjid dan dipisahkan dengan sungai misalnya, maka jamaahnya tidak sah. Maliki, perbedaan tempat tidak menjadi penghalang sahnyanya jama'ah, meskipun terhalang dengan jalan, sungai atau dinding selama makmum masih bisa mengikuti gerakan imam dengan tepat.²⁹
- h. *Makmum harus niat mengikuti imam*. Makmum yang akan shalat di belakang seseorang harus berniat mengikuti shalat tersebut. Sebab jelas

²⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2000), hal. 176

sekali bahwa sekedar shalat di belakang seseorang, atau di sampingnya, tanpa niat bukanlah disebut shalat jamaah.³⁰

- i. *Shalat makmum dan imam harus sama*, jumhur sepakat tidak sah jika terdapat perbedaan antara dua shalat dalam hak rukun dan perbuatannya. Seperti shalat dengan fardhu dengan shalat jenazah atau shalat ied.
- j. *Bacaan yang sempurna*, orang yang bacaannya baik (*fasih*) tidak boleh bermakmum kepada orang yang kurang baik bacaannya, demikian seluruh ulama.¹⁶

8. Hikmah Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah mempunyai keistimewaan-keistimewaan serta keutamaan dan juga manfaat-manfaat yang menakjubkan bagi kehidupan. banyak hikmah ketika melaksanakan shalat berjamaah, diantaranya adalah:

- a. Pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana dalam hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan. Sehingga timbul rasa saling mengenal, mengasihi, bersaudara dan lain-lainnya menyebabkan kedekatan hati satu sama lainnya. Dari rasa kasih sayang inilah akan timbul kebahagiaan hidup yang hakiki.³¹
- b. Menumbuhkan persatuan, cinta, persaudaraan diantara kaum muslimin dan menjalin ikatan erat, menumbuhkan diantara mereka tenggang rasa, saling menyayangi dan pertautan hati disamping juga mendidik mereka untuk terbiasa hidup teratur, terarah, dan menjaga waktu.³²

³⁰ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Ja'fari*, (tarj.) Syamsuri Rifa'i dkk, (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), hal. 208

³¹ Ali Ahmad Al Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal.136-137

³² Shalih bin Ghanim as-Sadlan, *Fiqh Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2006), hal.41

- c. Memperkokoh jalinan silaturahmi, menanamkan kepekaan sosial serta pintu masuk untuk menggapai solidaritas dan jalinan sosial dan juga untuk menopang ukhuwah.³³

B. Tinjauan Tentang Ukhuwah Islamiah

1. Pengertian Ukhuwah Islamiah

Dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun* (أَخ). Kata *akhun* (أَخ) ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwat* (إِخْوَةٌ) untuk yang berarti saudara kandung dan (إِخْوَانٌ) untuk yang berarti kawan.³⁴ Jadi ukhuwah bisa diartikan “persaudaraan”.

Sedangkan ukhuwah (*ukhuwwah*) yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara.

Salah satu ajaran Islam mengenai konsep persaudaraan disebut ukhuwah. Kata ukhuwah berasal dari bahasa Arab dengan bentuk masdar (kata dasar) akhu yang berarti saudara, termasuk didalamnya sekandung, seayah, seibu atau sesusuan. Dalam penggunaannya, kata ukhuwah selalu digabungkan dengan kata islamiah sehingga menjadi ukhuwah islamiah.

³³ Asep Muhyiddin dan Asep Slahuddin, *Salat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 274

³⁴ Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, (Beirut: Dar al Masyriq, Cet. XXVIII, 1986), hal. 5.

Maksudnya untuk memperjelas pengertiannya bahwa persaudaraan yang dibangun adalah berdasarkan prinsip Islam.³⁵

Boleh jadi, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan secara majazi kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata *akh* yang membentuk kata ukhuwwah digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat.³⁶

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Ukhuwah Islamiah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiah, iman dan takwa.³⁷

Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.³⁸

³⁵ *Ensiklopedi Islam 7*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 152

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 486.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 5.

³⁸ Musthafa Al Qudhat, *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*, terj. Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), hal. 14.

Terhadap ukhuwah (persaudaraan) ini, al Ghazali, menegaskan bahwa persaudaraan itu harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah Swt dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah Swt.³⁹

Adapun maksud Ukhuwah Islamiah menurut Dr. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Quran* diuraikan bahwa :

“Istilah Ukhuwah Islamiah perlu didudukkan maknanya, agar bahasan kita tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiah dalam istilah di atas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim, sehingga dengan demikian kata lain “Islamiah” dijadikan pelaku ukhuwah itu. Pemahaman ini kurang tepat, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai ajektifa, sehingga Ukhuwah Islamiah berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam”.⁴⁰

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa. Adapun dari pendapat ketiga dapat disimpulkan bahwa ukhuwah Islamiah merupakan suatu persaudaraan antar sesama orang Islam, bukan karena keturunan, profesi, jabatan dan sebagainya melainkan karena adanya persamaan akidah.

Ukhuwah islamiah adalah hubungan yang melahirkan perasaan cinta, rindu, dan penghormatan kepada semua orang yang memiliki akidah, Islam.

³⁹ Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 152-154.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hal. 486-487

Ukhuwah tersebut juga berpayungkan iman dan takwa. Inilah bentuk persaudaraan yang tulus dan tumbuh dari dalam hati seorang muslim.⁴¹

Ikatan persaudaraan yang terjalin dalam Islam merupakan jalinan yang menumbuhkan rasa kasih sayang, cinta dan penghormatan. Ikatan persaudaraan ini terjalin tidak dengan membedakan status sosial, semua adalah sama tidak ada perbedaan dalam ikatan persaudaraan ini. Semua berpayungkan dalam Islam, dan Islam tidak pernah membedakan seseorang karena status sosialnya.

Ajaran ukhuwah dalam Islam bermakna suatu ikatan persaudaraan antara dua orang atau lebih berdasarkan keimanan yang sama, kesepakatan atas pemahaman serta pembelaan kepada Islam sebagai agama yang diridhai Allah SWT. Dasar ajaran ukhuwah adalah firman Allah SWT. dalam QS. al Hujarat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*⁴²

Sehubungan dengan ayat diatas, al Qasimi (ahli tafsir kontemporer asal Mesir) menjelaskan bahwa:

Iman menghendaki terwujudnya persaudaraan yang hakiki di antara orang beriman yang terikat oleh hubungan yang murni dan kekerabatan yang fitri. Keimanan melahirkan keharusan persaudaraan hakiki di antara orang beriman, yaitu hubungan persaudaraan yang

⁴¹ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim, *Ukhuwah Islamiah*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 1

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 744

tidak dapat diukur dengan hubungan kasih sayang, baik secara kejiwaan maupun secara jasmani.⁴³

Ayat lain yang dapat dijadikan landasan dari ajaran ukhuwah adalah surah Ali Imran ayat 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”⁴⁴

Menurut Abu Ja’far at-Tabari (Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Tabari), sejarawan dan ahli tafsir, maksud ayat itu adalah:

Agar kita senantiasa terikat dengan ketentuan Allah SWT. dengan cara memegang teguh agama-Nya, sebagaimana yang Dia perintahkan dan janjikan dalam kitab-Nya, yaitu berupa persatuan dan kesatuan dalam kebenaran serta kepatuhan kepada ketentuan-Nya.⁴⁵

Selain dari Al-Qur’an, ajaran ukhuwah juga bersumber dari beberapa hadits nabi SAW., antara lain: “Anda lihat orang-orang yang beriman itu

⁴³ *Ensiklopedi Islam 7*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 152

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 79

⁴⁵ *Ensiklopedi Islam 7*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 152

dalam saling kasih-mengasihi, saling cinta-mencintai dan saling tolong menolong, seperti sebatang tubuh. Kalau ada salah satu anggota yang terkena penyakit, seluruh batnag tubuh ikut menderita tidak dapat tidur dan menderita panas” (HR. Bukhari)⁴⁶

Dari ayat dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada bentuk ukhuwah yang paling baik dikembangkan oleh umat Islam selain ukhuwah Islamiah, karena ini adalah ikatan yang paling hakiki dan kuat, mengungguli semua jenis ikatan lainnya. Ikatan lainnya hanyalah bersifat sarana ukhuwah, tetapi tidak dapat dijadikan dasar yang kuat bagi bangunan persaudaraan. Perbedaan yang terdapat di antara manusia, seperti fisik, ideologi, dan sebagainya hanya dapat dijembatani dengan iman kepada Alla SWT.

Bagi seseorang yang menyatakan dirinya beriman, saat itu juga ia sudah terikat persaudaraan dengan orang yang seiman. Iman adalah tali pengikat yang lebih kuat dari ikatan apa pun, termasuk ikatan keturunan, kekerabatan, kesukuan, dan kebangsaan. Hal ini tercermin dari firman Allah SWT dalam surah al-Hujarat ayat 10 yang telah disebutkan sebelumnya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan dapat mempersatukan seseorang, kelompok atau umat dalam satu ikatan persaudaraan Islam. Rasulullah SAW menegaskan hal ini dalam hadits yang berbunyi,

“Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia cintai dirinya sendiri” (HR. Bukahri, Muslim, at-Tirmizi, an-Nasa’i, Ibnu Majah, ad-Darani, dan Ahmad bin Hanbal). Mencintai dalam

⁴⁶ Zainuddin Hamidy, Fachruddin, Darwia dan Rahman Zainuddin, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid IV*, (Jakarta: Widjaya, 1992), hal.51

hadits ini berarti tetap menjalin hubungan persaudaraan dengan sesama mukmin.

2. Dasar Ukhuwah Islamiah

Ukhuwah Islamiah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus kita laksanakan, sebagaimana ajaran yang lain, Ukhuwah Islamiah juga mempunyai atau berdasarkan firman-firman Allah Swt dan juga sabda Rasulullah Muhammad saw. Dalam al-Quran kata akh (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali.⁴⁷ Kata ini dapat berarti :

- a. Saudara kandung atau seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu, misalnya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
وَبَنَاتُ الْأَخِ..... ﴿٢٣﴾

*Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki....(QS. An-Nisa': 23)*⁴⁸

- b. Saudara yang dijalin dengan iktan keluarga, seperti bunyi doa Nabi Musa a.s yang diabadikan dalam Al Qur'an:

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٤﴾ هَدُونِ أَخِي ﴿٢٥﴾

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hal.487

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 105

Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, (QS. Thaha: 29-30)⁴⁹

- c. Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama, seperti dalam firmannya:

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ ۝﴾

﴿ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۝﴾

Dan (Kami Telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. Al A'raf: 65)

- d. Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham

﴿ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً ۖ وَإِلَىٰ نَعَجَةٍ ۖ وَاحِدَةٍ فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا ۚ ۝﴾

﴿ وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ۝﴾

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan Aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan Aku dalam perdebatan". (QS. Shaad: 23)⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 433

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 650

e. Persaudaraan seagama

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al Hujarat: 10)*⁵¹

3. Tujuan Ukhuwah Islamiah

Agama Islam sebagai Dienullah yang hak bagi seluruh manusia. Nilai-nilai ajarannya meliputi dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia yang sangat kompleks. Kesempurnaan ajarannya mampu memberikan respon positif terhadap seluruh persoalan dalam aspek kehidupan manusia dan masyarakat.

Pada hakikatnya, setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini, sebagaimana dicita-sitakan Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia. Banyak anjuran yang termuat dalam Al Qur'an menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berazaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong menolong, saling menasihati dan sebagainya.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 744

Salah satu diantara landasan pokok Islam, disamping azas persamaan dan keadilan ialah azas persaudaraan yang dalam istilah Islam biasa disebut ukhuwah. Ukhuwah ini dapat didukung oleh bermacam-macam tali dan ikatan. Adakalanya karena pertalian darah dan keturunan (biologis, karena hubungan perkawinan, ikatan keluarga, budaya, dan lain-lain.

Berbeda dengan persaudaraan Islam, tali yang menghubungkannya yakni akidah, persamaan kepercayaan yang diperkuat pula ruh dan semangat ketaatan yang sama kepada pencipta alam semesta ini.

Adapun salah satu tampilan yang menjadi ciri khas muslim sejati yakni cintanya kepada sesama saudara seiman. Sebuah cinta yang tidak ternoda oleh kecenderungan-kecenderungan duniawi atau hasrat-hasrat yang tersembunyi. Ini merupakan cinta persaudaraan sejati yang kemurniannya diturunkan dari cahaya petunjuk Islam. Pengaruhnya terhadap perilaku manusia sangat unik dalam sejarah hubungan manusia. Ikatan yang menghubungkan seorang muslim dengan saudaranya, tanpa memandang ras, warna kulit atau bahasa merupakan ikatan iman kepada Allah.

Persaudaraan karena iman merupakan ikatan yang kuat antara hati dan pikiran. Tidak mengeherankan perasaan persaudaraan ini kan melahirkan perasaan-perasaan mulia dalam jiwa seorang muslim dan membentuk sikap positif serta menjauhkan sikap-sikap negatif.

Adapun akhlak sesama muslim yang diajarkan oleh syariat Islam secara garis besarnya menurut K.H Abdullah Salim sebagai berikut:⁵²

- a. Menghubungkan tali persaudaraan
- b. Saling tolong menolong
- c. Membina persatuan
- d. Waspada dan menjaga keselamatan bersama
- e. Berlomba mencapai kebaikan
- f. Bersikap adil
- g. Tidak boleh mencela dan menghina
- h. Tidak boleh menuduh dengan tuduhan fasik atau kafir
- i. Tidak boleh bermalahan
- j. Memenuhi janji
- k. Saling memberi salam
- l. Menjawab bersin
- m. Melayat mereka yang sakit
- n. Menyelenggarakan pemakaman jenazah
- o. Membebaskan diri dari suatu sampah
- p. Tidak bersikap iri dan dengki
- q. Melindungi keselamatan jiwa dan harta
- r. Tidak boleh bersikap sombong
- s. Bersifat pemaaf

Sifat-sifat dan akhlak yang harus dipelihara dan yang harus ditinggalkan di atas dimaksudkan untuk membina persaudaraan dan perdahabatan juga untuk memelihara persatuan ukhuwah Islamiah.

4. Macam-macam Ukhuwah

Dilihat dari segi bentuknya, bahasa tentang ukhuwah dalam al-Qur'an muncul dalam dua bentuk, yaitu jamak dan tunggal. Bentuk tunggal dengan memakai kata akh (saudara laki-laki) dan ukht (saudara perempuan). Adapun bentuk jamaknya memakai kata ikhwan, akhwat dan ikhwaat.

Ukhuwah pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan

⁵² Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hal. 123-153.

persaudaraan dan persamaan dalam sifat-sifat mengakibatkan persaudaraan.⁵³

Contoh beberapa ayat di depan yang mengisyaratkan bentuk atau jenis “persaudaraan” yang disinggung oleh al-Quran. Semuanya dapat disimpulkan bahwa kitab suci ini memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan.⁵⁴ Adapun empat macam ukhuwah tersebut adalah :

a. Ukhuwah Ubudiyah

Ukhuwah Ubudiyah atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan.⁵⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵⁶

b. Ukhuwah Insaniyah

Ukhuwah Insaniyah atau saudara sekemanusiaan adalah dalam arti seluruh manusia adalah bersaudara. Karena mereka semua bersumber dari ayah ibu yang satu yaitu Adam dan Hawa.⁵⁷ Hal ini berarti bahwa

⁵³ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), hal. 123-153.

⁵⁴ TIM Redaksi Tanwirul Afkar Ma’had Aly PP. Salafiyah Sukorejo Situbondo, *Fiqh Rakyat : Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal, 14.

⁵⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran...*, hal. 358.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 745

⁵⁷ *Ibid*, hal. 358

manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.
(Q.S. Al Hujurat : 13).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁵⁸

Demikian al-Quran memandang semua manusia mengisyaratkan adanya Ukhuwah Insaniyah sebab dalam persaudaraan ini juga tidak memandang perbedaan agama, bahkan persaudaraan ini merupakan persaudaraan dalam arti yang umum sehingga tidak dibenarkan adanya saling menyakiti, mencela atau perbuatan buruk lainnya.

c. Ukhuwah Wathaniyah Wa Nasab

Ukhuwah Wathaniyah Wa Nasab yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Ayat-ayat macam ini banyak dan hampir mendominasi semua ukhuwah. Sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab tentang macam-macam makna akh (saudara) dalam al-Quran yaitu dapat berarti :

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 744

- 1) Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti ayat yang berbicara tentang warisan atau keharaman menikahi orang-orang tertentu.
- 2) Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga
- 3) Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.
- 4) Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham.
- 5) Saudara seagama.⁵⁹

Sebenarnya jika dilihat lebih jauh saudara seketurunan dan saudara sebangsa ini merupakan pengkhususan dari persaudaraan kemanusiaan. Lingkup persaudaraan ini dibatasi oleh suatu wilayah tertentu. Baik itu berupa keturunan, masyarakat ataupun oleh suatu bangsa atau negara.

d. *Ukhuwah fi Din al Islam*

Ukhuwah fi Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Lebih tegasnya bahwa antar sesama muslim menurut ajaran Islam adalah saudara. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*⁶⁰

Ukhuwah fi Din al Islam mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan

⁵⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hal. 487-488

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 744

apapun.⁶¹ Ukhuwah ini lebih kokoh dibandingkan dengan ukhuwah yang berdasar keturunan, karena ukhuwah yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan ukhuwah berdasarkan akidah tidak akan putus dengan bedanya nasab.⁶²

Konsep ukhuwah *fi Din al Islam* merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Dan iman sebagai ikatannya. Implikasi lebih lanjut adalah dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep *take and give* saja yang bicara tetapi sampai pada taraf merasakan derita saudaranya.⁶³

Kaum muslimin tidak dapat mencapai tujuan-tujuannya, yaitu mengaplikasikan syariat Allah ditengah-tengah manusia kecuali jika mereka bekerja sama dalam amalnya. Persaudaran disini bukan hanya berarti kerja sama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudaraan dalam Islam lebih kuat dari segala pengertian saling mengenal, saling mengerti, saling membantu dan solidaritas. Makna-makna ini hanya dapat diperkuat dan ditingkatkan dengan persaudaraan dalam Islam mendorong tercapainya keharmonisan dan menghilangkan persaingan dan permusuhan pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Karena, persaudaraan ini mengharuskan adanya

⁶¹ Nashir Sulaiman al-Umar, *Tafsir Surat al Hujurat : Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994), hal. 249.

⁶² Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al Ukhuwah fi al Islam*, Terj. Hawn Murtafdo, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 14.

⁶³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hal. 491

rasa cinta dan kebencian karena Allah, yaitu cinta kepada orang yang memegang kebenaran, kesabaran dan ketakwaan serta membenci orang yang memegang kebatilan, mengikuti hawa nafsu serta berani melanggar keharaman yang telah digariskan Allah.⁶⁴

Seorang mukmin haruslah menyadari dan memahami makna tentang persaudaraan ini, sehingga mengakui orang mukmin lainnya sebagai saudaranya. Dari sini akan timbul suatu kerja sama dan gotong royong sehingga terciptalah suatu masyarakat muslim yang serasi dan harmonis.

Akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa persaudaraan yang solid antar manusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia. Masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasul saw. Sesama warganya terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi.

5. Cara Membina Ukhuwah Islamiah

Dalam membina ukhuwah, diperlukan hal-hal berikut⁶⁵:

- a. *I'tisam bi hablillah* (berpegang teguh pada tali Allah). Maksudnya, tanpa pertolongan Allah SWT mustahil ukhuwah dapat diwujudkan. Hal ini dijelaskan pada QS. Ali Imran:103 dan QS.8: 62-63.

Allah berfirman pada QS. Ali Imran ayat 103

⁶⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Responsibilitas : Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 140.

⁶⁵ *Ensiklopedi Islam 7*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 153

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
 كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا
 حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
 تَهْتَدُونَ ﴿١٢٣﴾

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*⁶⁶

Allah SWT juga berfirman pada QS. Al-Anfal ayat 62-63

وَأَنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ۗ هُوَ الَّذِي أَيْدَكَ
 بِنَصْرِهِ ۗ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٤﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ
 جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

﴿١٢٤﴾

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 79

“Dan jika mereka bermaksud menipumu, Maka Sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin,

*Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah Telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.”*⁶⁷

- b. *Ta’lif al-Qulub* (menyatukan hati) terhadap sesama muslim tidak pilih kasih.
- c. Sikap tasamuh (toleransi), yaitu tenggang rasa, pemaaf, dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain.
- d. Musyawarah, yakni menyalurkan dan mempertemukan segala pandangan untuk mencari titik temu.
- e. *Ta’awun*, yakni tolong menolong mempersatukan segenap potensi umat untuk menegakkan kebenaran dan solidaritas sosial.
- f. *Takaluf al-ijtima’*, yakni rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.
- g. Istikamah, yakni teguh pendirian, berjalan di atas jalan yang benar, disiplin, dan bertanggung jawab.

Untuk mempertahankan ukhuwah, ada beberapa faktor yang perlu diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Pertama, saling berkunjung dan berkumpul karena mengaharap rida Allah SWT, bukan semata-mata untuk

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 250

urusan duniawi.⁶⁸ Mereka yang beriman itu saling mengunjungi dan berkumpul untuk kegiatan yang bermanfaat, saling tolong menolong dalam mencapai keselamatan, dan saling menasihati dalam kebenaran. Saling mengunjungi dalam ajaran Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ajaran keimanan. Rasulullah SAW menyatakan,

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah tetap menjalin hubungan silaturahmi” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmizi, an-Nasa’i, Ibnu Majah, dan Ahmad bin Hanbal)

Perintah untuk mengadakan silaturahmi dipertegas oleh berbagai pernyataan Rasulullah,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ
وَإِنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Barangsiapa yang ingin dimudahkan rezeki dan dipanjangkan umurnya oleh Allah, maka hendaklah dia bersilaturahmi” (HR. Bukhari Muslim).⁶⁹

Perintah orang beriman saling tolong menolong dalam kebajikan dan saling menasihati dalam kebenaran masing-masing dinyatakan tegas di dalam Al-Qur’an surah al Ma’idah ayat 2 dan al Asr ayat 3.

Dalam Al-Qur’an suarah Al Ma’idah ayat 2 Allah berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 153

⁶⁹ Zainuddin Hamidy, Fachruddin, Darwia dan Rahman Zainuddin, *Terjemah Shahih Bukhari Jilid IV*, (Jakarta: Widjaya, 1992), hal.49

فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannyadan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁷⁰

Kedua, berbuat baik kepada tetangga. Ini merupakan salah satu indikasi persatuan dan kekompakan dalam suatu masyarakat dan salah satu dari keutamaan yang diajarkan Islam. Dalam Islam, diajarkan bahwa tetangga memiliki tiga hak, yaitu hak ukhuwah islamiah, hak tetangga, dan hak kekerabatan.⁷¹ Ada banyak hadits Nabi SAW menganjurkan agar seorang muslim berlaku baik kepada tetangganya, antara lain: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaknya ia tidak menyakiti tetangganya” (HR. Ibnu Hibban). “Sebaik-baik tetangga disisi Allah adalah orang yang paling baik kepada tetangganya” (HR. Bukhari)⁷²

Memuliakan tetangga juga merupakan ciri kesempurnaan iman seseorang. Hadits Nabi SAW menyatakan, “Barangsiapa yang beriman

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 141-142

⁷¹ *Ibid.*, hal.153

⁷² Zainuddin Hamidy, Fachruddin, Darwia dan Rahman Zainuddin, *Terjemah Shahih Bukhari...*, hal. 51

kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan tetangganya”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam sejarah Islam, ajaran ukhuwah diterapkan dengan sangat berhasil oleh Rasulullah SAW mulai membangun masyarakat Islam di Madinah. Pada masa itu umat Islam sudah tampak bermacam-macam suku atau kaum, yaitu kaum muhajirin dan kaum anshar. Oleh karena itu untuk merekatkan hubungan satu sama lainnya, Rasulullah SAW mempersaudarakan beberapa kaum muhajirin dengan Anshar sehingga lambat laun tercipta ukhuwah islamiah dikalangan umat Islam Madinah

Untuk mewujudkan ukhuwah Islamiah, para pemimpin Islam, ulama, tokoh masyarakat, dan para cendekiawan hendaknya mempunyai kesamaan visi dalam tiga hal, yaitu wawasan keagamaan, wawasan kemasyarakatan, dan wawasan universal.

Kesamaan wawasan keagamaan adalah persamaan wawasan bahwa agama Islam adalah agama Allah SWT yang dibawa Rasulullah SAW dan disampaikan kepada umat dalam wujud Al-Qur'an dan Sunnah, yang harus dipahami melalui akidah, metode, dan jalur tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan menurut *Syar'i* (pembuat syariat/Allah SWT).

Kesamaan wawasan kemasyarakatan adalah kesamaan wawasan bahwa Islam mengakui adanya kelompok manusia, bangsa, suku bangsa, kabilah, dan sebagainya. Satu sama lain harus saling mengenal dan mengakui eksistensi masing-masing.

Kesamaan wawasan universal adalah kesamaan bahwa umat Islam di seluruh dunia, walaupun berbeda bangsa dan negaranya, adalah bersaudara

sebagai umat yang satu. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah al-Hujarat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁷³

Rasulullah bersabda,

“Kesatuan seorang mukmin dengan mukmin yang lain diibaratkan sebagai suatu tubuh, yang kalau salah satu anggota badan meras sakit, akan terasa oleh anggota badan yang lain” (HR. Bukhari)⁷⁴

6. Kewajiban Seorang Muslim terhadap Saudaranya

Seorang muslim dituntut untuk bermu'amalah dengan saudaranya sesama muslim dengan cara yang dapat melahirkan pertautan hati. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١﴾

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 745

⁷⁴ Zainuddin Hamidy, Fachruddin, Darwia dan Rahman Zainuddin, *Terjemah Shahih Bukhari...*, hal. 51

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Dengan demikian, ia dilarang untuk melakukan hal-hal yang memicu perpecahan seperti tidak boleh saling menzalimi, mempunyai rasa tidak peduli, berdusta, tidak menghargai, dan memandang rendah orang lain. Dimana hal tersebut dapat meretakkan tali persaudaraan yang telah terjalin.

Persaudaraan adalah suatu hal yang sangat penting di dalam Islam dan juga didalam kehidupan sehari-hari. Sedemikian pentingnya persaudaraan sehingga seorang muslim tidak dianggap sempurna keimannya jika ia belum mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Dengan demikian, ia akan terus berusaha menjaga tali persaudaraan dan tidak akan menyakiti hati saudaranya.

Perlu juga diketahui bahwa ketinggian akhlak di dalam Islam tidak hanya terbatas kepada sesama muslim, tapi manfaat akhlak tersebut akan dirasakan oleh seluruh umat manusia. Berikut ini kewajiban seorang muslim terhadap saudaranya:⁷⁵

a. Tidak boleh menzalimi

Tidak boleh menimbulkan bahaya terhadap diri, agama, kehormatan, atau hartanya tanpa izin syar'i. Karena tindakan tersebut merupakan kezaliman dan pemutusan hubungan yang diharamkan dan bertentangan dengan ukhuwah islamiah.

⁷⁵ Musthafa Al-Buqha dan Muhyiddin Misto, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2002), hal. 396

b. Tidak boleh membiarkannya teraniaya

Tindakan ini dilarang Allah khususnya pada saat membutuhkan pembelaan. Tindakan membiarkan saudaranya teraniaya ini bisa dalam urusan duniawi, seperti seorang yang mampu membela orang yang teraniaya dan menghentikan orang yang melakukan kezaliman, tapi ia tidak melakukannya. Juga bisa dalam urusan agama, seperti sekarang yang mampu menasihati saudaranya dari kesalahan namun ia tidak menasihatinya.

c. Tidak berdusta kepadanya atau mendustakannya

Hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah dibenarkan pembicaraannya. Sebaliknya ia tidak boleh menyampaikan berita yang tidak benar atau tidak sesuai realita. Karena hal tersebut dapat memicu perpecahan dan jalinan persaudaraan akan terputus.

d. Tidak merendahkannya

Seorang muslim tidak boleh meremehkan saudaranya. Tetapi ia harus menghargainya. Karena ketika menciptakannya Allah tidak merendahkannya bahkan Allah memuliakannya. Karena itu merendahkan seseorang merupakan tindakan kesombongan terhadap Allah. Oleh karena itu seorang muslim dan muslim lainnya harus saling menghargai satu sama lain.

7. Faedah dan Buah Persaudaraan

Persaudaraan karena Allah merupakan nikmat yang dicurahkan Allah kepada kaum muslimin dan hamba-hamba yang dicintai-Nya. Persaudaraan tersebut menumbuhkan faedah dan buah yang dapat dipetik

oleh mereka yang saling mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Ada banyak faedah yang terkandung di dalamnya. Faedah dan buah persaudaran adalah sebagai berikut:⁷⁶

- a. Kelezatan iman yang akan mewujudkan kehidupan yang bahagia
- b. Limpahan rahmat Allah dan dijaga dari malapetaka Hari Kiamat
- c. Keamanan dan kegembiraan serta termasuk dalam tujuh golongan yang beruntung mendapat naungan Allah pada hari yang tiada naungan selain naungan-Nya.
- d. Pohon iman semakin rimbun dan berhias bunga berkah.
- e. Rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya yang menggebu dan menyembulnya nikmat yang timbul dari cinta tersebut.
- f. Mahabah kepada Allah merupakan tanda diterima dan diperolehnya pertolongan dari Allah.
- g. Memasuki surga yang paling tinggi derajatnya. Karunia ini digapai berkat kejujuran dalam persaudaraan karena Allah.
- h. Hati yang saling mencintai karena Allah merasakan ketentraman, kesentosaan, aman dari prahara, dan pada Hari Kiamat kelak wajahnya mencorong berseri-seri.
- i. Persaudaraan karena Allah merupakan pilar iman yang kokoh. Barangsiapa bersandar kepadanya akan terjamin keselamtannya
- j. Persaudaraan karena Allah merupakan amal shaleh yang dapat mengundang datangnya hidayah dan keberuntungan.

⁷⁶ Abdullah bin Jarullah, *Ukhuwah Islamiah...*, hal. 24

- k. Orang yang saling mencintai karena Allah akan bersama dengan golongan yang bergelimang nikmat yakni para nabi, para shidiq orang-orang syahid (syuhada), dan orang-orang saleh pada hari kiamat kelak.
- l. Persaudaraan karena Allah merupakan perilaku yang terpuji, persahabatan yang bermanfaat, perjalanan yang suci, kesalehan, dan kebahagiaan.
- m. Orang yang mengajak kepada mahabwah dan ukhuwah ini bakal diganjar pahala besar.
- n. Cinta karena Allah merupakan cermin kesempurnaan beragama, kebeningan hati dan amal, takwa dan ketundukan kepada Allah. Dengan cinta yang menggebu-gebu seorang hamba akan berupaya menjaga hak-hak Allah, memuliakan kitab-Nya, dan mencintai Nabi-Nya
- o. Persaudaraan merupakan bukti ketaatan kepada Allah.
- p. Persaudaraan merupakan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.
- q. Persaudaraan karena Allah baru terwujud bila seseorang bersikap ramah, cinta, serta peka terhadap kebutuhan saudaranya dan berupaya memenuhinya. Seluruh tindakan tersebut ditempuh tanpa pamrih.

C. Tinjauan Tentang Siswa, Guru dan Tenaga Kependidikan

1. Pengertian Siswa

Diantara komponen terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik (siswa) dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan. Dalam banyak pustaka subyek didik disebut anak didik (siswa) karena program pendidikan tidak hanya dipruntukkan bagi anak-anak saja, melainkan juga orang dewasa. UU-SPN tahun 1989 disebut peserta didik. Dengan pertimbangan lebih mendasar dalam kajian ini menggunakan istilah siswa yaitu siapa saja yang menjadi sasaran dalam proses pendidikan.

Dalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar dan mengajar.

Oleh karena itu tanpa peserta didik (siswa) maka pendidikan tidak akan terlaksana. Untuk itulah memerlukan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik. Dengan pemahaman tersebut akan membantu peserta didik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktifitas pendidikan. Di bawah ini merupakan deskripsi tentang peserta didik (siswa) yaitu:

- a. Siswa adalah orang yang belum dewasa yang mempunyai sejumlah potensi dasar yang masih bisa berkembang
- b. Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi perkembangan dan pertumbuhan

c. Siswa adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.⁷⁷

Dalam bahasa Arab sendiri dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu. *Tilmidza* (jamaknya) *talamidza* yang berarti murid, dan *thalib al ilm* yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang menempuh pendidikan.

Perbedaannya hanya terletak pada sekolah yang tingkatnya lebih rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah *murid* dan *tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SMP, SLTA dan perguruan tinggi digunakan istilah *thalib al ilm*. Berdasarkan pengertian diatas, maka anak didik (siswa) dapat dicirikan sebagai orang tengah yang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.⁷⁸

2. Pengertian Guru

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”.⁷⁹ Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukan hanya berkewajiban mengajarkan ilmu (*transfer of knowledge*) namun lebih dari sekedar mengajar guru harus bertanggung jawab secara moral dan spiritual dari

⁷⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 48-49

⁷⁸ Abudin Nata, *Prespektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Garafindo, 2001), hal.79

⁷⁹ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *tentang guru dan dosen* (Bandung: Permana 2006), hal.3

peserta didik. Selain itu guru profesional memiliki pengertian bahwa pekerjaan menjadi guru adalah profesi yang dapat menghasilkan gaji (penghasilan) dari penyelenggaraan pendidikan atau satuan pendidikan.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”⁸⁰

Sedangkan ada pendapat lain mengatakan “Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terikul dipundak para orang tua”⁸¹, dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan maupun untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan sekedar tenaga pengajar, tapi sekaligus pendidik. Karenaitu dalam Islam seorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji

⁸⁰ UU No.20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

⁸¹ Zakiyah Djajet, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,) hal.39

akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

“Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.⁸²

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriterianya bagi seorang guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dia lakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian, disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seseorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya.

“Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta

⁸² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: el KAF, 2005), HAL. 2

memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar”.⁸³

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia. Sebagai pendidik, tugas guru mengajar pada jenjang pendidikan dan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Tugas guru di sekolah merupakan pelimpahan tanggung jawab dari orang tua kepada siswa sebagai kelanjutan dari keluarga, selain menyampaikan materi di kelas, guru juga dituntut memberikan motivasi nasihat bimbingan ke jalan yang lurus dengan sabar dan lembut. Seorang guru merupakan figur seorang pemimpin yang setiap perkataan atau perbuatan akan menjadi panutan bagi siswa.

Dengan demikian kinerja guru atau profesi pekerjaannya mendidik merupakan tahap pencapaian yang diinginkan atau hasil yang diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan baik ditingkat dasar menengah maupun perguruan tinggi.

3. Tenaga Kependidikan

Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang Penyelenggaraan Pendidikan. Yang termasuk kedalam tenaga kependidikan adalah:⁸⁴

a. Kepala satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan yaitu orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk memimpin satuan pendidikan tersebut. Kepala

⁸³ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

⁸⁴ Wikipedia Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_kependidikan, diakses tanggal 11 Desember 2015

satuan pendidikan harus mampu melaksanakan peran dan tugasnya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, figur dan mediator. Istilah lain untuk Kepala Satuan Pendidikan adalah:

- 1) Kepala sekolah
- 2) Rektor
- 3) Direktur

b. Pendidik

Pendidik di Indonesia lebih dikenal dengan pengajar, adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Pendidik mempunyai sebutan lain sesuai kekhususannya yaitu:

- 1) Guru
- 2) Dosen
- 3) Konselor
- 4) Pamong belajar
- 5) Tutor
- 6) Ustadz, dan lain-lain

c. Tenaga Kependidikan lainnya

Orang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan disatuan pendidikan walaupun secara tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan, diantaranya:

- 1) Wakil-wakil/kepala urusan umumnya pendidkk yang mempunyai tugas tambahan dalam bidang yang khusus, untuk membantu Kepala

Satuan Pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan pada institusi tersebut. Contoh: kepala urusan kurikulum.

- 2) Tata usaha adalah tenaga kependidikan yang bertugas dalam bidang administrasi instansi tersebut.

D. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Shalat Wajib Berjamaah dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiah

Shalat adalah kewajiban bersifat individual yang penyelenggaraannya disunnatkan berjamaah seperti tercermin dalam hadis yang artinya, “Shalat berjamaah lebih utama dengan nilai dua puluh tujuh derajat ketimbang shalat sendiri.”⁸⁵

Jamaah berarti kelompok, bersama-sama, *mainstream* umum atau dilakukan oleh banyak orang. Sehingga hal ini mengacu pada konsep kebersamaan umat Islam dalam berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu harus dimengerti hakikat dari jamaah adalah membentuk dan mencipitakan ikatan antara imam dan makmum, antara pemimpin dengan rakyat, walaupun makmum atau rakyat itu hanya seorang budak sekalipun.⁸⁶

Shalat yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama akan menumbuhkan kebersamaan. Banyak perbedaan dalam masyarakat, perbedaan suku, daerah, bahasa, dan status sosial. Namun dalam pelaksanaan shalat berjamaah perbedaan tersebut lebur menjadi kebersamaan.

Shalat berjamaah bukanlah hanya merupakan wacana fikih, namun lebih menekankan pada semangat atau *ghirah* umat Islam untuk mewujudkan pola

⁸⁵ Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin, *Salat bukan Sekedar...*, hal. 274

⁸⁶ Muhammad Sholikhin, *The Miracle...*, hal. 481

masyarakat Islami. Kepedulian sosial dan kepedulian untuk saling menasihati serta pengutamakan asas musyawarah dalam memecahkan berbagai persoalan merupakan makna esensial dibalik perintah shalat berjamaah.⁸⁷

Dengan melaksanakan shalat berjamaah maka kepedulian sosial dan kepedulian menasihati akan terbangun dengan baik. Sehingga akan terjalin ikatan persaudaraan atau ukhuwah yang kuat. Semua orang Islam akan bersatu dan akan saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Persaudaran yang terjalin tersebut akan mengantarkan mereka pada kebahagiaan.

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan dalam *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam* menjelaskan bahwa:

Persaudaraan tak lain merupakan ikatan jiwa yang membuahkan perasaan mendalam berupa kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang memiliki ikatan tersebut serta hubungan keimanan Islam.⁸⁸

Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan shalat wajib berjamaah maka akan dapat meningkatkan ukhuwah islamiah atau ikatan persaudaraan. Karena dengan dilakukannya secara bersama-sama maka akan menumbuhkan rasa kebersamaan. Dari rasa itu akan muncul rasa kasih sayang, mencitai, saling menghargai satu sama lain, dan tenggang rasa.

⁸⁷ Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin, *Salat bukan..*, hal. 482

⁸⁸ Muhammad as-Sayyid Yusuf, *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rehal Republika), hal. 143

E. Penelitian Terdahulu

Studi tentang pelaksanaan shalat wajib berjamaah dalam meningkatkan ukhuwah islamiah oleh penulis jarang sekali ditemui, akan tetapi penulis menemukan beberapa karya yang hampir mirip dengan judul diatas. Berdasarkan temuan penulis, ada beberapa studi tentang pelaksanaan shalat wajib berjamaah dalam meningkatkan ukhuwah islamiah, diantaranya adalah:

1. Skripsi Evi Ni'matun Nada dengan judul "*Nilai-nilai Ibadah Shalat 5 (lima) Waktu ditinjau dari Pendidikan Islam.*" Dalam skripsi tersebut dinyatakan bahwa shalat merupakan ibadah pokok dalam Islam dan termasuk rukun Islam kedua setelah syahadat yang menempati posisi terpenting di samping ibadah-ibadah pokok lainnya. Ditinjau dari pendidikan Islam dalam shalat terdapat berbagai nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, nilai psikologis, nilai fisiologis, nilai medis, nilai sosial dan nilai moral.⁸⁹ Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu jika dalam skripsi tersebut membahas tentang nilai-nilai ibadah shalat maka penelitian ini membahas tentang pelaksanaannya.
2. Skripsi Ahmad Mujayin dengan judul "*Penerapan Pendidikan Shalat Fardhu Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga Sisea Kelas V SDN Sidem II Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.*" Dalam skripsi tersebut dinyatakan bahwa pelaksanaan shalat fardhu anak dalam lingkungan keluarga siswa kelas V SDN Sidem II Kecamatan Gondang Kabupaten

⁸⁹ Evi Ni'matun Nada, *Nilai-Nilai Ibadah Shalaat 5 (lima) Waktu Ditinjau Dari Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal. 110

Tulungagung cukup baik, yang masih kurang yaitu dalam hal disiplin waktu dikarenakan orang tua banyak yang kurang mengawasi dan mengontrol pelaksanaan shalat anak-anaknya yang diakibatkan orang tua terlalu sibuk dalam bekerja demi nafkah keluarga.⁹⁰ Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu jika dalam skripsi tersebut membahas tentang penerapan shalat fardhu maka penelitian ini membahas tentang manfaat dari shalat wajib berjamaah.

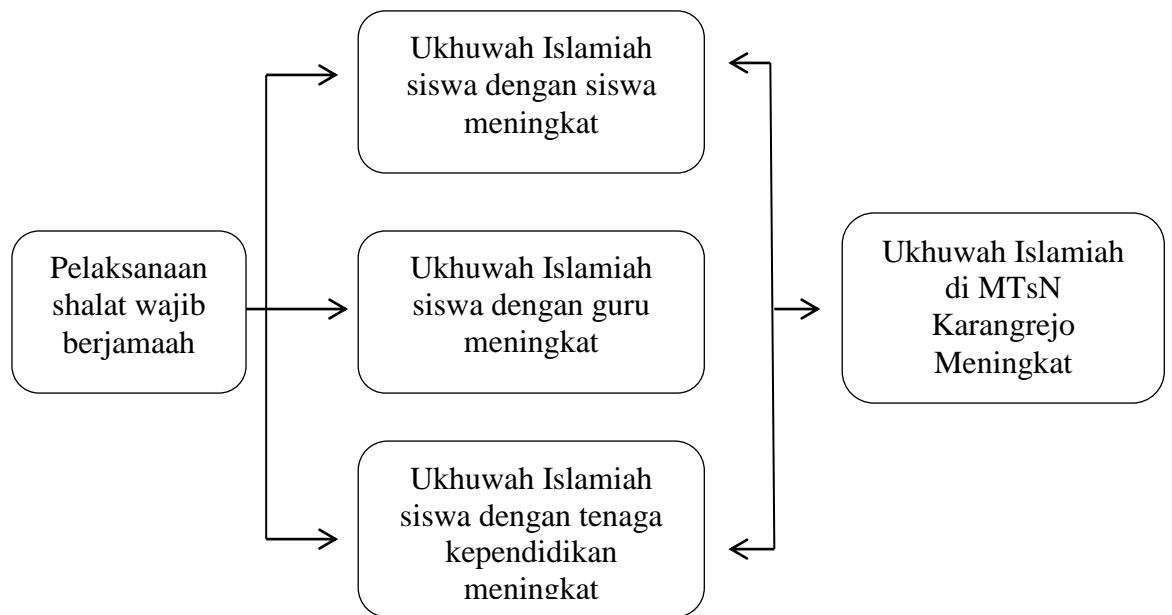
3. Skripsi Dewi Nur Chalimah dengan judul "*Pengaruh Budaya Religius Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku Kedisiplinan Peserta Didik di MTsN Pulosari Tulungagung Tahun 2012-2013*". Dalam skripsi tersebut dinyatakan bahwa budaya religius shalat jama'ah mempunyai pengaruh yang cukup terhadap perilaku kedisiplinan peserta didik MTsN Pulosari kelas VII MTsN Pulosari Tulungagung.⁹¹ Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu jika dalam skripsi tersebut membahas tentang pengaruh shalat jamaah terhadap kedisiplinan siswa maka penelitian ini membahas tentang shalat wajib berjamaah dalam meningkatkan ukhuwah islamiah.

⁹⁰ Ahmad Mujayin, *Penerapan Pendidikan Shalat Fardhu Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga Siswa kelas V SDN Sidem Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 116

⁹¹ Dewi Nur Chalimah, *Pengaruh Budaya Religius Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku Kedisiplinan Peserta Didik di MTsN Pulosari Tulungagung Tahun 2012-2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 89

F. Paradigma Penelitian

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian Pelaksanaan Shalat Wajib Berjamaah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tulungagung Tahun 2015/2016



Shalat berjamaah merupakan shalat yang mampu mendatangkan rasa kebersamaan, solidaritas, rasa empati, dan simpati terhadap saudara sesama muslim. Shalat berjamaah memberikan dampak sosial lebih tinggi kepada pelakunya dan lebih berdaya guna karena ekses kemanfaatannya kepada orang lain. Pelaksanaan shalat berjamaah menunjukkan sikap kolektif dan kepedulian sosialnya.

Pelaksanaan shalat wajib berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tulungagung yang dilaksanakan setiap hari Senin-Kamis setelah jam pelajaran usai telah memberikan pengaruh yang positif dan meningkatkan ukhuwah antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan tenaga kependidikan lainnya.